

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang didirikan pada tahun 1953 dengan nama Rumah Sakit Hongeroedem, namun pada tahun 2003 berubah menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul. RSUD Panembahan Senopati Bantul terletak di Jl. Dr. Wahdin Sudiro Husodo No. 14, desa Borongan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki luas tanah 1856 m dan luas bangunan 1149,5 m dan merupakan salah satu RSU pratama tipe B non pendidikan dan diresmikan sesuai SK Menkes No. 142/Menkes/SK/I/2007.

RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki beberapa ruang rawat inap dari VVIV, VIV, Kelas Utama, Kelas I, Kelas II, Kelas III. Ruang rawat inap penyakit Dalam (Bakung) dan ruang rawat inap Bedah (Melati) merupakan ruang rawat inap kelas II dan III yang dimiliki oleh RSUD Panembahan Senopati Bantul.

##### **2. Analisis Hasil Penelitian**

###### **a. Analisa Univariabel**

###### **1. Karakteristik Responden**

Setelah dilakukan penelitian pada 34 perawat di ruang penyakit Dalam dan ruang Bedah di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, strata pendidikan, dan lama kerja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Dessler (2004), usia produktif adalah 25-30 tahun yang pada usia ini seseorang sedang memilih pekerjaan yang sesuai dengan karir individu tersebut. Usia 30-40 tahun merupakan usia saat seseorang memantapkan

karir untuk mencapai tujuan, dan puncak karir dicapai pada usia 40 tahun atau lebih.

Tabel 4.1  
Karakteristik Responden Bangsal Dalam

Karakteristik Bangsal Dalam	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	5	29,4
Perempuan	12	70,6
<b>Usia</b>		
25-30 tahun	2	11,8
30-40 tahun	12	70,6
>40 tahun	3	17,6
<b>Pendidikan</b>		
Diploma	15	88,2
Sarjana	2	11,8
<b>Lama Kerja</b>		
≤ 3 tahun	0	0
< 3 tahun	17	100,0
<b>Total</b>	17	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden mayoritas perempuan sebanyak 12 orang (70,6%), usia responden mayoritas di 30-40 tahun sebanyak 12 orang (70,6%), pendidikan responden mayoritas diploma sebanyak 15 orang (88,2%), dan semua responden memiliki lama kerja < dari 3 tahun (100,0).

Tabel 4.2  
Karakteristik Responden Bangsal Bedah

Karakteristik Bangsal Bedah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	4	23,5
Perempuan	13	76,5
<b>Usia</b>		
25-30 tahun	5	29,4
30-40 tahun	8	47,1
>40 tahun	4	23,5
<b>Pendidikan</b>		
Diploma	15	88,2
Sarjana	3	17,6
<b>Lama Kerja</b>		
≤ 3 tahun	2	11,8
< 3 tahun	15	88,2
<b>Total</b>	17	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden mayoritas perempuan sebanyak 13 orang (76,5%), usai responden mayoritas di 30-40 tahun sebanyak 8 orang (47,1%), pendidikan responden mayoritas diploma sebanyak 15 orang (88,2%), dan mayoritas lama kerja responden < dari 3 tahun sebanyak 15 orang (88,2%).

Tabel 4.3

Perbandingan antara Tingkat Stres Kerja Perawat Bangsal Dalam dan Bangsal Bedah.

Perbandingan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Bangsal Dalam</b>		
Ringan	7	41,2
Sedang	9	52,9
Berat	1	5,9
<b>Bangsal Bedah</b>		
Ringan	2	11,8
Sedang	8	47,1
Berat	7	41,2
<b>Total</b>	34	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 perbandingan dapat dilihat dibangsal dalam sebagian perawat merasakan tingkat stres kerja sedang sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan dibangsal bedah sebagian perawat merasakan tingkat stres kerja sedang sebanyak 8 orang (47,2%).

Hasil Dari Uji Statistik Menggunakan One-Sample Test

Tabel 4.4

Bangsal	Uji Statistik	Hasil
Bangsal Dalam	One-Sample Test	.000
Bangsal Bedah	One-Sample Test	.000

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 Dapat dilihat bahwa nilai p-value  $0,000 < 0,05$  menunjukkan ada perbedaan tingkat stress kerja pada perawat di bangsal dalam dan bangsal bedah.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden di Bangsal Dalam dan Bangsal Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul.

#### a. Jenis Kelamin Responden

Responden yang berjenis perempuan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang (70,6%) berada di bangsal dalam, dan di bangsal bedah berjumlah 13 orang (76,5%), lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki-laki, laki-laki dibangsal dalam berjumlah 5 orang (29,4%), dan laki-laki dibangsal bedah berjumlah 4 orang (23,5%).

Di Indonesia, proporsi perawat wanita lebih besar jika dibandingkandengan perawat laki-laki. Perawat merupakan salah satu profesi yang sebagianbesar didominasi oleh wanita (Turangan, 2013). Banyaknya jumlah perawatwanita untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai perawat.

b. Usia Responden

Usia responden yang berada dibangsal dalam mayoritas 30-40 tahun yang berjumlah 12 orang (70,6%), begitupun bangsal bedah mayoritas usia 30-40 tahun berjumlah 8 orang (47,1%). Pada usia 30-40 adalah usia degeneratif yaitu usia madya pada dewasa. Usia 30-40 tahun adalah usia seseorang yang dapat memacu berbagai penyakit dan beresiko memicu stres yang tinggi, dimana stres yang tinggi dapat terjadi jika di usia ini seseorang masih dalam masa aktif bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mc. Grath(1989), menemukan kesepakatan tentang sumberstress di usia degeneratif pada usia 30 lebih dalam bidang keperawatan yakni: 67 %responden menyatakan banyaknya tuntutan tugas yang harus diselesaikan, 54 %menyatakan fungsi tubuh yang tidak sekuat dulu, 46 % menyatakan batas waktu ditentukanorang lain sangat minim (Abraham dan Shanley, 1997).Menurut Anoraga(1998), semakin tua seseorang maka orang tersebutsemakin rentan mengalami stres, sedangkan menurutGunarsa (2008) seseorang akan rentan mengalamistres pada usia 21–40 tahun dan pada usia 40–60tahun.

c. Pendidikan Responden

Pendidikan responden yang berada dibangsal dalam mayoritas Diploma yang berjumlah 15 orang (88,2%), dan bangsal bedah memiliki responden yang sama dengan bangsal dalam yaitu mayoritas diploma sebesar 15 orang (88,2%).Di Indonesia, diploma adalah jenjang pendidikan vokasi. [Pendidikan vokasi](#) di Indonesia pada umumnya terdapat di perguruan tinggi politeknik dan akademi, meskipun juga terdapat di berbagai perguruan tinggi umum seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi. Pendidikan Tinggi Politeknik di Indonesia sejak pertama kali didirikan di era tahun 1970-an, dewasa ini sudah sampai pada titik kemajuan dimana lulusannya telah disetarakan dengan lulusan Pendidikan Tinggi Teknik yang lain yang ada di Universitas, Institut maupun Sekolah Tinggi di Indonesia. Program diploma I diarahkan pada hasil lulusan yang menguasai kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan yang bersifat rutin,

atau memecahkan masalah yang sudah akrab sifat-sifat maupun kontekstualnya di bawah bimbingan. Program diploma II diarahkan pada hasil lulusan yang menguasai kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan yang bersifat rutin, atau memecahkan masalah yang sudah akrab sifat-sifat maupun kontekstualnya secara mandiri, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun tanggungjawab pekerjaannya. Program diploma III diarahkan pada lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja yang bersifat rutin maupun yang belum akrab dengan sifat-sifat maupun kontekstualnya, secara mandiri dalam pelaksanaan maupun tanggungjawab pekerjaannya, serta mampu melaksanakan pengawasan dan bimbingan atas dasar ketrampilan manajerial yang dimilikinya. Dahulu jenjang diploma III ini dikenal dengan sebutan [Sarjana Muda](#). Program diploma IV diarahkan pada hasil lulusan yang menguasai kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan yang kompleks, dengan dasar kemampuan profesional tertentu, termasuk ketrampilan merencanakan, melaksanakan kegiatan, memecahkan masalah dengan tanggungjawab mandiri pada tingkat tertentu, memiliki ketrampilan manajerial, serta mampu mengikuti perkembangan, pengetahuan, dan teknologi di dalam bidang keahliannya.

d. Lama Kerja Responden

Lama kerja seluruh responden pada bangsal dalam <3 tahun, dibangsal bedah lama kerja responden mayoritas <3 tahun sebanyak 15 orang (88,2%). Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Sisanya dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan. Dalam seminggu seseorang biasanya dapat bekerja dengan

baik selama 40-50 jam. Lebih dari itu, kemungkinan besar untuk timbulnya hal yang negatif bagi tenaga kerja yang bersangkutan dan pekerjaannya itu sendiri. Menurut (Suma'mur P.K., 2014) jika lama bekerja bisa menimbulkan rasa bosan atau jenuh pada pekerjaan yang dikerjakan seseorang, jika rasa jenuh dan bosan jenuh atau bosan meningkat didalam pekerjaan maka tingkat produktivitas untuk menjalankan tugas pada pekerjaan biasanya menurun drastis dan mengakibatkan pekerjaan terbengkalai.

## **2. Tingkat Stres Kerja Responden di Bangsal Dalam dan Bangsal Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul.**

### **a. Bangsal Dalam**

Responden dibangsal dalam berjumlah 17 orang, mayoritas tingkat stres kerja sedang sebanyak 9 orang (52,9%). Menurut Enik (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa stres sedang sedang yang dialami seseorang atau individu terjadi karena banyak faktor termasuk faktor pekerjaan, stres sedang tidak terlalu mengkhawatirkan karena belum di kategori berat. Untuk menghindari stres pekerjaan seseorang atau individu bisa memilih alternatif liburan untuk mengurangi stres. Menurut Faridah (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perawat mengalami stres sedang, kondisi fisik dan kebugaran tubuh menurun akibat stres sedang yang dialami perawat.

### **b. Bangsal Bedah**

Responden dibangsal bedah berjumlah 17 orang, mayoritas tingkat stres kerja yang dialami responden dibangsal bedah adalah tingkat stres kerja sedang sebanyak 8 orang (47,1%). Dimana tingkat stres kerja berat situasi yang sangat mengkhawatirkan, menurut Haryanti (2010) dalam penelitiannya bahwa stres berat merupakan akibat dari tingginya tuntutan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh individu, menurut Hartini (2007) dalam penelitiannya stres bisa mengarahkan tubuh untuk bereaksi terhadap emosi, stressfull, dan keadaan darurat.

- c. Perbedaan Tingkat Stres Kerja Perawat di Bangsal Dalam dan Bangsal Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *univariat distribusi frekuensi*, yang disajikan dalam tabel 4.4 diketahui nilai perbandingan *p-value* sebesar  $(0,000) > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat stres kerja di bangsal dalam dan bangsal bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 34 responden, tingkat stres kerja di bangsal dalam dan bangsal bedah ada perbedaan yang signifikan, mulai dari kondisi pasien yang berbeda, ataupun tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh perawat di bangsal dalam dan bedah RSUD Panembahan senopati Bantul. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014), menyatakan bahwa di ada perbedaan tingkat stres kerja perawat yang signifikan di ruang penyakit dalam dan bedah RSUD Pasar Rebo dengan hasil (0,002%). Adapun penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh peneliti Iin (2016) yang dilakukan di RSUD DR. Moewardi Di Surakarta mengatakan dalam penelitiannya ada perbedaan yang signifikan di bangsal dalam dan bedah kelas II dan III dengan hasil (0,000%).

### C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan penelitian dan kendala dalam penelitian antara lain: penelitian ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak melihat langsung responden mengisi kuisioner.